

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bencana alam di Indonesia merupakan salah satu fenomena yang terjadi setiap saat, dimanapun dan kapanpun sehingga menimbulkan risiko atau bahaya terhadap kehidupan manusia dan lingkungan. Banyaknya bencana alam di Indonesia diakibatkan oleh faktor alam, faktor non alam dan faktor sosial. banyaknya faktor terjadinya bencana alam, bencana yang terjadi di Indonesia antara lain gempa bumi, letusan gunung api, tsunami , banjir, kekeringan, angin puting beliung dan tana longsor.

Bencana longsor merupakan peristiwa yang terjadi yang diakibatkan oleh pergerakan material tanah atau batuan dalam jumlah yang besar secara tiba-tiba dan terus menerus sehingga terganggunya kestabilan material penyusun lereng. Pada umumnya bencana longsor terjadi di daerah dengan morfologi perbukitan dan pegunungan. Bencana longsor terjadi saat lapisan bumi diatas dan batuan di bawahnya terlepas dari bagian utama penyusun lereng bukit atau gunung.

Berdasarkan catatan BNPB tentang IRBI atau Indeks Risiko Bencana Indonesia pada tahun 2020 Provinsi Jawa Barat terdapat 10 Kota dan Kabupaten, indeks risiko bencana termasuk kelas risiko tinggi antara lain: Cianjur, Garut, Tasikmalaya, Sukabumi, Karawang, Bandung, Kota Cirebon, Subang, Cirebon, Kota Banjar dan Pangandaran, dari 10 kota dan kabupaten tersebut Kabupaten Tasikmalaya termasuk kategori kelas risiko bencana tinggi, karena morfologi dari Kabupaten Tasikmalaya itu sendiri terdiri dari perbukitan, pegunungan, pesisir laut dan juga terdapat gunung api yakni gunung galunggung. Kabupaten Tasikmalaya mendapati potensi bencana yakni bencana erupsi gunung api, tsunami, gempa bumi dan Longsor Lahan. Menurut BPBD Kabupaten Tasikmalaya mencatat sebanyak 273 kejadian dan 140 kali atau sekitar 52 persen adalah bencana Longsor Lahan. Berdasarkan data dan kondisi fisik Kabupaten Tasikmalaya termasuk kawasan rawan bencana longsor yang mengakibatkan Kabupaten Tasikmalaya sering terjadi longsor lahan (<https://inarisk.bnpb.go.id>).

Kecamatan yang sering kali terjadi bencana longsor di Kabupaten Tasikmalaya Kecamatan Salawu, Cikatomas, Bojonggambir, Taraju, sodonghilir, Puspahiang, Gunungtanjung dan Kecamatan Culamega. Salah satu kecamatan yang mengalami dampak dari adanya bencana Longsor Lahan adalah Kecamatan Sodonghilir. desa yang terdampak akibat adanya bencana longsor di Kecamatan Sodonghilir yaitu Desa Sodonghilir, Desa Cikalong, Parumasan, Sukabakti dan Desa Sepatnunggal. Bencana longsor yang terjadi di Kecamatan Sodonghilir sering terjadi setiap tahun yakni longSORan kecil dan longSORan besar yang memberikan kerugian akibat adanya bencana longsor. Bencana longsor di Kecamatan Sodonghilir terjadi akibat adanya intensitas curah hujan dalam kurun waktu tahunan yang sangat tinggi, sehingga penambahan beban tanah pada kemiringan lereng yang curam dan mengakibatkan adanya bidang luncur. Kecamatan Sodonghilir juga termasuk dalam kawasan zona kuning dan merah yang berartikan potensi longsor di Kecamatan Sodonghilir sangat tinggi.

Desa Sepatnunggal Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya termasuk dalam kawasan zona kuning yakni zona gerakan tanah menengah dan zona merah yakni zona gerakan tanah tinggi. Zona gerakan tanah menengah atau zona kuning merupakan longsor yang lama dan dapat aktif kembali akibat adanya curah hujan yang tinggi dan erosi kuat. Kisaran kemiringan lereng mulai dari landai ($5 - 5^\circ$) sampai curam hampir tegak ($>70^\circ$) tergantung pada kondisi fisik dan ketahanan batuan dan tanah pelapukan kemiringan lereng. Zona gerakan tanah tinggi atau zona merah merupakan longsor lama dan baru masih aktif bergerak dengan adanya curah hujan yang tinggi dan erosi yang kuat serta kisaran kemiringan lereng mulai dari agak terjal ($30 - 50^\circ$) sampai hampir tegak tergantung pada kondisi fisik dan ketahanan batuan dan tanah pelapukan kemiringan lereng (<https://vsi.esdm.go.id/gallery/picture.php?/106>).

Desa Sepatnunggal Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya merupakan yang sering terdampak Bencana Longsor Lahan. Bencana longsor yang berada di Desa Sepatnunggal terjadi sekitar bulan oktober 2020. Bencana longsor tersebut terjadi di Dusun Bubuay, Dusun mekarsari, Dusun Sepatnunggal, Dusun Derah, Dusun Lemahbereum. Bencana longsor yang terjadi di Desa

Sepatnunggal disebabkan oleh banyaknya penggunaan lahan yang kurang sesuai dengan kondisi Desa Sepatnunggal yang sebagian besar mempunyai kemiringan agak terjal. selain penggunaan lahan yang kurang sesuai dengan kondisi lereng yang curam, bencana longsor di Desa Sepatnunggal dipicu oleh intensitas curah hujan yang sangat tinggi serta kondisi tanah yang relatif tidak stabil, sehingga ketika terjadi hujan, air yang masuk kedalam tanah mengakibatkan bobot tanah dan penyusun batuan yang berada di kemiringan lereng tersebut bergerak menuruni lereng dengan durasi yang sangat cepat. Dampak dari adanya bencana longsor yang terjadi di Desa Sepatnunggal yakni Rumah warga yang tertimbun dan jalan penghubung di Sodonghilir tertutup longsor.

Perkembangan ilmu dalam bidang sistem informasi geografis dalam mengkaji dan mempermudah dalam fenomena di permukaan bumi, bahkan dapat dimanfaatkan untuk menganalisis peristiwa bencana Longsor Lahan yang berbasis spasial atau keruangan. Luaran dari sistem informasi geografis ini berupa peta. Peta menjadi salah satu media informasi bagi masyarakat dalam memahami kondisi tempat tinggal mereka dan menandai titik wilayah yang kemungkinan rawan bencana longsor sebagai upaya untuk meminimalisir dampak dari bencana longsor dan juga dapat mengetahui zona mana yang rawan akan bencana longsor di Desa Sepatnunggal Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya.

Kriteria yang digunakan dalam pemanfaatan sistem informasi geografis untuk menentukan zona wilayah rawan bencana mengacu kepada kriteria RSNI terkait penyusunan dan kerentanan bencana longsor oleh PUSLITTANAK (2004) yang membagi 5 zona yakni zona sangat rawan, rawan, cukup rawan, agak rawan dan tidak rawan. Oleh sebab itu, adanya pembagian zona rawan bencana longsor, hal itu dapat meminimalkan dampak kerugian sehingga tidak ada kerugian harta dan korban jiwa. Selain itu, penggunaan sistem informasi geografis dapat merencanakan dan melakukan pemodelan serta simulasi kebencanaan agar seluruh elemen yang rentan menjadi korban bencana siap secara mental ketika bencana terjadi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan peneliti Tertarik untuk Melakukan Penelitian Tentang Zona Kerentanan Longsor Lahan Di

Desa Sepatnunggal Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya menggunakan software pemetaan dan alat dukung lainnya untuk memperoleh data yang diperlukan. Sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul **“Zonasi Rawan Bencana Longsor Lahan Desa Sepatnunggal Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah, maka dapat ditarik menjadi beberapa rumusan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

- a. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi terjadinya bencana longsor lahan di Desa Sepatnunggal Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya?
- b. Bagaimanakah Zonasi rawan bencana longsor lahan di Desa Sepatnunggal Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya?

1.3 Definisi Operasional

Menurut Notoatmodjo (2018) definisi operasional dapat digunakan untuk menghindari dari setiap pemahaman yang berbeda dalam penafsirannya dalam proposal penelitian. Berikut definisi operasional dalam penelitian ini :

- a. Zonasi adalah suatu bentuk rekayasa atau teknik pemanfaatan ruang melalui penetapan batas-batas fungsional sesuai dengan potensi sumber daya dan daya dukung serta proses ekologis yang berlangsung sebagai satu kesatuan (Supriharyono dalam alisyahbana, 2012:41)
- b. Rawan Bencana adalah kondisi atau karakteristik geologis, biologis, hidrologis, klimatologis, geografis, sosial, budaya, politik, ekonomi dan teknologi pada suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan mencegah, meredam, mencapai kesiapan, dan mengurangi kemampuan untuk menanggapi dampak buruk bahaya tertentu (Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 pasal 1)
- c. Longsor Lahan adalah gerakan massa dari rombakan batuan yang tipe gerakannya meluncur atau menggeser (*sliding/slipping*), berputar (*rotational*) yang disebabkan oleh gaya gravitasi sehingga gerakannya lebih cepat dan kandungan airnya lebih sedikit (Thornbury dalam Nasiah

dan Ichsan 2014:11).

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui faktor-faktor mempengaruhi terjadinya Bencana Longsor Lahan di Desa Sepatnunggal Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya
- b. Mengetahui zonasi rawan bencana Longsor Lahan di Desa Sepatnunggal Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoretis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan terutama mengenai bencana Longsor Lahan. Penelitian ini juga dapat memberikan solusi sebagai bahan acuan mengenai kesesuaian lahan dalam perencanaan pembangunan desa untuk meminimalisir dampak dari adanya bencana Longsor Lahan.

- b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi Peneliti, diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai bencana longsor dan dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian lain yang sejenis.
- 2) Bagi Masyarakat, diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi mengenai zonasi daerah rawan bencana longsor lahan di Desa Sepatnunggal Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya sehingga masyarakat mampu meminimalisir bencana sehingga tidak terjadinya korban harta dan jiwa.
- 3) Bagi Pemerintah, diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam membuat kebijakan dan perencanaan pembangunan di Desa Sepatnunggal Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya.